

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹ Mengapa dikatakan sepanjang hidup, karena pendidikan disini bukan hanya berlangsung atau terjadi sebatas di lembaga pendidikan saja atau pendidikan tidaklah dikatakan selesai setelah berakhirnya masa sekolah, akan tetapi suatu proses yang berlangsung seumur hidup, bahkan sejak seorang bayi di dalam kandungan sampai dengan ia meninggal dunia.

Pendidikan yang berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menuntut ilmu wajib dilakukan oleh semua orang Islam, tanpa membedakan usia,² sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:³

طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1

²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, 2001), h. 25

³M. Ajaj Al-Khatib, *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan (Hadits Terdapat dalam Sunan Ibnu Majah Juz I, Hadits Diriwayatkan oleh Annas dari Rasulullah SAW)*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 58

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa, pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan dan pencapaian cita-citanya.⁴

Sama halnya dengan Visi program studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Antasari Banjarmasin, yaitu menjadi program studi yang memiliki keunggulan kompetitif dan terkemuka dalam mengembangkan sumber daya manusia yang profesional, islami dan berkarakter di bidang manajerial pendidikan Islam.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan (Manajemen dan Pendidikan), bidang intruksional dan kurikuler serta bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling).⁵ Pendidikan mengarahkan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik lagi, bahwa pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologis dan

⁴Aryatmi Siswaharjo. *Perspektif Bimbingan & Konseling dan penetapan diberbagai institusi*. (Semarang: Satya Wacana, 1991), h. 34

⁵Syamsul Yusuf dan A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). H. 4

psikofisik) manusia dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil dan rangka mencapai tujuan akhir hidupnya.⁶

Para peserta didik memandang sekolah atau kampus sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka, sementara orang tua menaruh harapan pada sekolah ataupun kampus agar dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang pintar, terampil dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap Negara atau Bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda. Bagi bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Klausul Undang-Undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggara pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter (*Character building*) peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan tersebut.

⁶Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), h. 97

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Th. 2003, Tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Pelaksanaan pendidikan diseluruh Indonesia baik melalui jalur sekolah maupun jalur di luar sekolah merupakan usaha dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar, perilaku yang dialami dan yang dilakukan siswa.

Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”

Berdasarkan gambaran definisi tentang SISDIKNAS tersebut dapat disimpulkan salah satu gambarannya yang ingin dicapai pada pendidikan yaitu agar pendidikan mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik baik secara akademik maupun non akademik. Salah satu yang dapat mengembangkan potensi peserta didik yakni dengan meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) pada mahasiswa, karena efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau (*self-knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk

mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi seperti karir (*Career Self-Efficacy*).⁸

Self-Efficacy sendiri memiliki definisi yakni keyakinan seorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil. Orang yang memiliki efikasi diri akan dapat mempertanggung jawabkan kemampuannya dihadapan orang lain sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik.⁹

Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* yang rendah akan mudah menyerah, sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan *self-efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.¹⁰

Efikasi diri mempunyai bentuk sendiri-sendiri, orang dengan efikasi diri tinggi akan selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap kegagalan dan

⁸Ghufron, M Nur & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 73

⁹Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006) h. 206

¹⁰Ghufron, M Nur & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 75

menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya. Seseorang yang bijaksana akan terus berusaha mengubah kegagalan menjadi keberhasilan dengan melakukan hal-hal yang positif, orang yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu lebih aktif, mampu belajar dari masa lampau, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

Bentuk tersebut membuat individu lebih sukses dalam pekerjaan dibandingkan individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah dengan ciri-ciri yaitu pasif dan sulit menyelesaikan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stres dan terkadang depresi.

UIN Antasari sebagai penyelenggara pendidikan formal memiliki program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi mahasiswa dalam rangka meningkatkan *quality assurance* dan *total quality manajemen in education*. Mengembangkan kecakapan hidup berbasis kompetensi dan menguasai teknologi informasi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dan tantangan dunia kerja. Melaksanakan penelitian untuk mengembangkan dasar-dasar keilmuan dan pemikiran manajerial pendidikan Islam serta mengembangkan karya inovatif yang relevan dengan disiplin manajemen pendidikan Islam. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk penerapan ilmu pengetahuan dan

keterampilan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam. Serta membangun kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan, instansi pemerintah dan kemasyarakatan. Dengan *self-efficacy* maka para mahasiswa dapat memenuhi Visi dan Misi program studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih rinci bagaimana *Career Self-Efficacy* mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin dan apa saja faktor yang mempengaruhinya kemudian menuangkannya dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul “*Career Self-Efficacy* Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2016”

B. Definisi Operasional

Penjelasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi yang berjudul *Career Self-Efficacy* Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2016, sebagai berikut:

1. *Career Self-Efficacy*

Hacket dan Betz merupakan orang yang mengembangkan teori *Creer Self-Efficacy*, *Career Self-Efficacy* adalah keyakinan atau kesanggupan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tugas karier yang harus dilalui sesuai

rentang usia perkembangan karier yang dihadapi. Tugas perkembangan karier pada setiap rentang usia individu akan berubah sesuai dengan usia.¹¹

Sedangkan menurut penulis *Career Sel-efficacy* ialah keyakinan atau kesanggupan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tugas karier yang harus dilalui sesuai rentang usia perkembangan karier yang dihadapi. Secara teoritis dan empiris memang tidak terkait dengan konten pilihan karier, namun sangat berguna dalam memahami proses pengambilan keputusan karier dan masalah-masalah yang mungkin mengganggu kemampuan Mahasiswa untuk membuat keputusan karier.

2. Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam satu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Menurut penulis Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) adalah orang yang masih aktif dan terdaftar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2016 yang dimaksud penulis disini adalah mahasiswa yang *Career Self-Efficacy* tinggi.

¹¹Bandura, A (1994), *Self-efficacy*, In V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior* (vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic press. (Reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic press, 1998). Diakses pada 25 Februari 2018 pukul 17.11

Jadi *Career Self-Efficacy* Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2016 yang penulis maksud disini adalah bagaimana keadaan *Career Self-Efficacy* mahasiswa MPI dan apa saja faktor yang mempengaruhi *Career Self-Efficacy* tersebut.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana *Career Self-Efficacy* Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2016?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *Career Self-Efficacy* Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui *Career Self-Efficacy* Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2016.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Career Self-Efficacy* Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2016.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling dalam permasalahan yang ingin mengetahui *Career Self-Efficacy* mahasiswa.
- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan penelitian tersebut dan dapat direalisasikan di jurusan, kampus ataupun sekolah-sekolah lainnya.
- c. Menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Penelitian ini dijadikan perbendaharaan ilmu pengetahuan bidang pendidikan pada perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta sebagai informasi yang dapat digunakan dalam meningkatkan *Career Self-Efficacy* mahasiswa.

b. Bagi Jurusan

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu Manajemen.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai masukan terhadap mahasiswa khususnya mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang digunakan sebagai informasi yang bermanfaat agar mahasiswa dapat mencontoh serta meningkatkan *Career Sel-Efficacy*nya.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai penambahan ilmu dan pengalaman yang tidak bisa didapat dibangku kuliah dan juga sebagai wahana untuk mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat untuk dikembangkan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis serta arahan dan menjadi bahan bagi peneliti lain untuk memperdalam lagi penelitian yang sejenis.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam kehidupan sehari-hari, *self-efficacy* memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa *self-efficacy* meramalkan produktivitas pekerja. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan *self-efficacy* yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi dari pada merenungkan ketidak mampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi. Hal itu akan menyebabkan kepercayaan diri tumbuh. *Self-efficacy* seperti harga diri, tumbuh bersama pencapaian prestasi, begitu juga dengan penelitian pada siswa disekolah dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelusuran (*review*) terhadap bahan-bahan pustaka yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti terhadap penelitian, yakni:

1. Penelitian Sitti Hadijah Ulfah pada tahun 2010 dengan judul “Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi”. Hasil penelitian tersebut bahwa mahasiswa yang bekerja pada saat penyusunan skripsi memiliki efikasi diri negatif yang dilihat dari sebagian informan memandang hidup dengan adanya pekerjaan itu merasa terganggu, hidup kurang terarah dan tidak dapat mengatur waktu, namun sebagian informan ada yang memiliki efikasi positif. Hal yang melatarbelakangi informan berkaitan dengan kurang seimbang dalam mengatur waktu, kemudian jenis pekerjaan yang mereka tekuni dapat menumbuhkan pikiran positif, sehingga informan merasa yakin seimbang melakukan kerja dengan kuliah, namun ada informan juga yang kurang merasa seimbang dengan lebih mementingkan pekerjaannya.¹²
2. Pada tahun 2016, penelitian yang dilakukan oleh Mulia Sulistyowati dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Stres Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi”. Stres dapat diartikan sebagai suatu masalah, tuntutan yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2012 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 280 mahasiswa. Alat pengumpulan data berupa kuesioner

¹²Ulfah, Sitti Hadijah. “Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi”, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010

self-efficacy yang terdiri dari 25 item dan kuesioner stres yang terdiri dari 23 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa penelitian ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara *self-efficacy* dengan stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ($r=0,005$; $p= 0,928>0,05$).¹³

3. Pada tahun 2015 penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoerul Amir Kholid yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self-Efficacy* Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2009 sampai 2011 yang sudah mengambil mata kuliah skripsi. Hasil analisis dengan menggunakan *korelasi product moment pearson* dengan program SPSS *versi 16.0* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,580 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial dengan *Self Efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan

¹³Sulistiyowati, Mulia. “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Stres Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi”. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016

skripsi pada mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan taraf hubungan yang kuat.¹⁴

4. Pada tahun 2017 penelitian oleh Rizki Diah Baiti, Sri Mulianti, dan Novia Sinta Rochwidowati dengan judul “*Career Self-Efficacy* Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *career self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Hasil analisis dengan uji korelasi *product moment* diperoleh (r_{xy}) sebesar 0.772 ($p = 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *career self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi *career self-efficacy* maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Sebaliknya semakin rendah *career self-efficacy* maka semakin rendah kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,60 artinya variabel *career self-efficacy* dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 60% terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 40%.¹⁵

¹⁴Kholid, Muhammad Khoerul Amir. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁵Rizki, Sri, dkk. “*Career Self-Efficacy* Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir”, Jurnal Psikologi Integratif, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan ini, peneliti memberikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan teoritis, tentang pengertian *self efficacy*, sumber *self efficacy*, pengertian karier, pengertian *career self efficacy*, faktor-faktor yang mempengaruhi *career self-efficacy* dan klasifikasi *self efficacy*.

Bab III: Metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V: Penutup, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran.